

KONSEP, PROBLEMATIKA DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI EROPA: STUDI KOMPARATIF FINLANDIA DAN JERMAN

Ariesi Apriyanti, Munir, Nurlaila

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ariesiapriyanti@gmail.com, munir_uin@radenfatah.ac.id, nurlaila_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Sistem pendidikan di Eropa sangat beragam, mencerminkan kompleksitas sejarah, budaya, dan kondisi sosial ekonomi masing-masing negara. Artikel ini menyajikan studi komparatif antara Finlandia dan Jerman untuk mengeksplorasi kerangka konseptual, problematika, serta kebijakan pendidikan yang diimplementasikan kedua negara tersebut. Finlandia menonjol dengan pendekatan berbasis ekuitas, kesejahteraan siswa, dan fleksibilitas kurikulum. Di sisi lain, Jerman mengedepankan sistem pendidikan vokasional berbasis dualisme dan desentralisasi kebijakan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi untuk menggambarkan karakteristik utama, tantangan kontemporer, dan reformasi kebijakan yang sedang dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pendidikan sangat ditentukan oleh keselarasan antara filosofi dasar pendidikan, tantangan lokal, dan strategi kebijakan yang adaptif. Selain itu, kajian ini juga menunjukkan bahwa adaptasi kebijakan yang responsif terhadap perubahan zaman, seperti integrasi teknologi dan peningkatan profesionalisme guru, menjadi elemen penting dalam menjawab tuntutan global. Temuan ini relevan bagi negara-negara berkembang yang ingin meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui benchmarking sistem internasional yang berhasil. Studi ini memberikan wawasan strategis mengenai bagaimana sistem pendidikan dapat dirancang untuk menghadapi tantangan ketimpangan sosial, perubahan demografi, dan kebutuhan ekonomi berbasis keterampilan abad ke-21.

Kata Kunci: *Pendidikan Komparatif, Sistem Pendidikan Eropa, Finlandia, Jerman, Reformasi Kebijakan*

ABSTRACT

Education systems in Europe are highly diverse, reflecting the complexity of each country's history, culture and socioeconomic conditions. This article presents a comparative study between Finland and Germany to explore the conceptual frameworks, problems and education policies implemented by the two countries. Finland stands out with its equity-based approach, student welfare and curriculum flexibility. Germany, on the other hand, promotes a vocational education system based on dualism and decentralization of education policy. This research uses a descriptive qualitative literature study method with a content analysis approach to describe the main characteristics, contemporary challenges and ongoing policy reforms. The results show that the success of the education system is largely determined by the alignment between the basic philosophy of education, local challenges, and adaptive policy strategies. In addition, the study also shows that policy

adaptations that are responsive to changing times, such as technology integration and improving teacher professionalism, are important elements in responding to global demands. The findings are relevant for developing countries that want to improve the quality of national education through benchmarking successful international systems. The study provides strategic insights into how education systems can be designed to meet the challenges of social inequality, demographic change and the needs of a 21st century skills-based economy.

Keywords: Comparative Education, European Education Systems, Finland, Germany, Policy Reforms.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya sebuah bangsa (Indy et al., 2019). Di era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi, mobilitas manusia, serta transformasi ekonomi digital, sistem pendidikan global mengalami dinamika yang semakin kompleks (Silfiya & Siagian, 2024). Tantangan-tantangan seperti kesenjangan sosial, ketidaksetaraan akses pendidikan, perubahan demografi, serta tuntutan keterampilan abad ke-21 mendorong negara-negara di dunia untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual (Wijaya et al., 2016).

Dalam konteks ini, kajian pendidikan komparatif menjadi instrumen penting untuk memahami berbagai pendekatan, struktur, dan strategi kebijakan yang diterapkan oleh negara-negara lain. Eropa merupakan kawasan dengan keragaman model pendidikan yang tinggi dan sejarah panjang dalam eksperimen kebijakan publik. Dua negara yang menonjol dalam diskursus pendidikan global adalah Finlandia dan Jerman. Meskipun keduanya memiliki reputasi sebagai sistem pendidikan yang maju dan efektif, keduanya merepresentasikan filosofi dan pendekatan yang sangat berbeda. Finlandia lebih menekankan prinsip kesetaraan, kesejahteraan siswa, dan fleksibilitas jalur pendidikan, sedangkan Jerman berfokus pada efisiensi sistem melalui spesialisasi dan pendidikan vokasional berbasis kebutuhan pasar kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam karakteristik, tantangan, dan kebijakan pendidikan di kedua negara, serta menarik pelajaran penting bagi reformasi pendidikan di negara lain, khususnya di kawasan Global South. untuk mengkaji secara mendalam karakteristik, tantangan, dan kebijakan pendidikan di kedua negara, serta menarik

pelajaran penting bagi reformasi pendidikan di negara lain, khususnya di kawasan Global South.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sistematis. Sumber data dikumpulkan dari artikel jurnal, laporan lembaga internasional (OECD, Eurydice, NCEE), serta dokumen kebijakan nasional. Teknik analisis data dilakukan melalui content analysis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan perbedaan struktural dan konseptual antar kedua sistem. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan interpretasi berbasis kerangka teori pendidikan komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya memahami dinamika dan keragaman sistem pendidikan global, penting bagi kita untuk melihat lebih dekat bagaimana negara-negara maju merancang dan menerapkan kebijakan pendidikan mereka. Dua negara yang sering menjadi rujukan dalam diskursus ini adalah Finlandia dan Jerman. Keduanya merepresentasikan dua pendekatan berbeda yang sama-sama sukses namun memiliki filosofi, struktur, dan strategi yang kontras. Finlandia dikenal luas karena pendekatannya yang humanistik dan berorientasi pada kesejahteraan siswa, sedangkan Jerman menonjol dalam sistem vokasionalnya yang kuat dan efisien dalam menyiapkan tenaga kerja.

Pemahaman terhadap perbedaan dan kesamaan di antara keduanya dapat memberikan inspirasi dan pelajaran berharga, terutama bagi negara-negara berkembang yang tengah mencari arah reformasi pendidikan. Untuk memudahkan pembacaan dan analisis, berikut disajikan tabel perbandingan yang merangkum berbagai aspek utama dalam sistem pendidikan Finlandia dan Jerman.

Tabel. 1 ini bertujuan memberikan gambaran ringkas namun komprehensif mengenai karakteristik masing-masing sistem, tantangan yang dihadapi, serta kebijakan reformasi yang telah diterapkan.

Tabel. 1 Perbandingan Sistem Kebijakan Pendidikan Negara Finlandia dan Jerman

Aspek	Finlandia	Jerman
Filosofi Pendidikan	Berbasis ekuitas, kesejahteraan, dan kepercayaan	Berbasis efisiensi, diferensiasi, dan keterkaitan dengan pasar kerja
Biaya Pendidikan	Gratis di semua jenjang, termasuk bahan ajar dan makan siang	Umumnya gratis, tetapi terdapat variasi antar Länder dan biaya tersembunyi
Struktur Pendidikan	Jalur pendidikan fleksibel, tidak ada pemisahan awal	Sistem tiga jalur sejak dini: Gymnasium, Realschule, Hauptschule
Sistem Vokasi	Terintegrasi secara fleksibel, tidak terlalu memisahkan akademik-vokasional	Duales System: kombinasi pendidikan sekolah dan pelatihan di industri
Otonomi Guru	Sangat tinggi; guru diberi kepercayaan penuh dalam metode pengajaran	Bervariasi antar Länder; lebih terstruktur dan terstandarisasi
Kurikulum	Berbasis kompetensi lintas disiplin, fokus pembelajaran sepanjang hayat	Kurikulum terpisah antar jalur; fokus pada spesialisasi awal
Evaluasi & Ujian	Minim tekanan ujian; tidak ada ujian nasional ketat	Ujian dan seleksi akademik lebih ketat, terutama di jalur Gymnasium
Kesejahteraan Siswa	Fokus utama sistem; dukungan psikologis dan sosial kuat	Mulai meningkat, tetapi belum menjadi fokus utama sistem pendidikan
Tantangan Utama	Penurunan hasil PISA, isu kesehatan mental remaja, kesenjangan etnis	Ketimpangan sosial, stratifikasi jalur, kekurangan guru, digitalisasi
Reformasi Terkini	Perpanjangan wajib belajar, kurikulum baru, integrasi AI & digital	DigitalPakt Schule, pelatihan ulang guru, penguatan sistem vokasi
Kelebihan Utama	Pemerataan, motivasi intrinsik, pendekatan holistic	Efisiensi transisi ke kerja, keterpautan dengan industri
Kekurangan Utama	Risiko penurunan performa dan tekanan mental yang tersembunyi	Mobilitas sosial rendah, stratifikasi sejak dini
Sumber Daya Manusia	Seleksi guru sangat ketat dan prestisius	Kekurangan guru berkualitas dan ketimpangan distribusi
Orientasi Hasil Pendidikan	Pembentukan karakter dan kesejahteraan jangka panjang	Produktivitas dan kesiapan kerja jangka pendek

Relevansi untuk Negara Berkembang	Model holistik dan berkeadilan tinggi	Model efektif untuk pembangunan SDM cepat melalui vokasi
-----------------------------------	---------------------------------------	--

Analisis Komparatif Perbedaan filosofis antara Finlandia dan Jerman

Perbedaan filosofis antara Finlandia dan Jerman memberikan wawasan berharga mengenai model pendidikan yang dapat diadaptasi oleh negara lain. Hasil studi oleh Hult & Edstrom (2016) menekankan pentingnya membangun sistem pendidikan berdasarkan kepercayaan dan profesionalisme guru, serta menghindari sistem evaluasi yang kompetitif. Ini terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada siswa Finlandia dan menghasilkan performa pendidikan yang tinggi dalam jangka panjang. Di sisi lain, Baethge & Wolter (2015) menunjukkan bahwa sistem vokasi di Jerman secara signifikan mempercepat transisi dari sekolah ke dunia kerja. Namun, sistem ini cenderung membatasi mobilitas sosial dan fleksibilitas karier di kemudian hari.

Hal ini menjadi refleksi penting bagi negara berkembang yang sedang menimbang sistem vokasi sebagai solusi cepat. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa Finlandia dan Jerman menawarkan dua pendekatan yang saling melengkapi. Menurut McMullin et al., (2021) mengatakan Finlandia menekankan pemerataan, kesejahteraan, dan fleksibilitas sedangkan Jerman berfokus pada efisiensi, ketepatan jalur, dan keterkaitan kuat dengan pasar kerja. Integrasi nilai-nilai dasar dari kedua sistem menjadi model potensial bagi negara-negara berkembang.

Negara-negara ini perlu menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga mendukung pengembangan manusia seutuhnya. Dengan demikian, reformasi pendidikan masa kini hendaknya tidak hanya mengacu pada hasil ujian atau transisi kerja semata, tetapi juga pada kemampuan sistem dalam menciptakan warga negara yang adaptif, kritis, kolaboratif, dan memiliki kesejahteraan mental yang baik. Hal ini sangat relevan dalam konteks masyarakat global yang semakin kompleks dan dinamis.

Konsep Pendidikan

Konsep Pendidikan Finlandia mengembangkan sistem pendidikan yang berlandaskan pada prinsip ekuitas, kepercayaan, dan kesejahteraan siswa. Kebijakan pendidikan di negara

ini memberikan otonomi penuh kepada guru dalam mengelola pembelajaran, dan membebaskan siswa dari tekanan berlebih seperti ujian nasional yang ketat. Sistem ini memprioritaskan pembelajaran mendalam yang holistik serta berorientasi pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup (Azman, 2019). Pendidikan di semua jenjang tidak dipungut biaya, termasuk bahan ajar dan makan siang sekolah, yang menjamin akses pendidikan merata bagi seluruh anak, tanpa melihat latar belakang ekonomi. Kurikulum di Finlandia dikembangkan secara nasional namun memberi ruang fleksibilitas local (Halinen I., 2018). Salah satu ciri utamanya adalah fokus pada pembelajaran lintas disiplin, yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Konsep "*no dead ends*" memastikan setiap siswa memiliki jalan untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi terlepas dari pilihan jalur sebelumnya.

Di sisi lain, Jerman mempraktikkan sistem pendidikan yang menekankan pada efisiensi, spesialisasi, dan pemisahan jalur sejak dini . Sistem tiga jalur di tingkat menengah Gymnasium, Realschule, dan Hauptschule menentukan arah karier akademik maupun vokasional siswa. Sistem duales Ausbildung, yaitu pendidikan vokasi berbasis kerja sama antara sekolah dan industri, menjadi ciri khas utama yang efektif menyiapkan tenaga kerja siap pakai (Mordhorst & Jenert, 2023).

Problematika dan Tantangan

Meskipun Finlandia memperoleh pengakuan internasional atas performa PISA dan pendekatan pedagogisnya, negara ini tidak terlepas dari tantangan. Studi terbaru menunjukkan penurunan performa PISA dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, meningkatnya masalah kesejahteraan mental di kalangan remaja, seperti kecemasan dan isolasi sosial, turut menimbulkan keprihatinan. Di sisi lain, terdapat indikasi peningkatan kesenjangan pencapaian antara siswa asli Finlandia dan siswa berlatar belakang imigran, yang menunjukkan tantangan dalam aspek integrasi dan pemerataan.

Jerman menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam hal kesenjangan pendidikan. Sistem pemisahan jalur secara dini mengakibatkan stratifikasi sosial dalam pendidikan yang berdampak hingga ke pasar kerja (Taufik, 2018). Anak-anak dari keluarga migran dan kelas pekerja cenderung lebih sedikit yang masuk ke jalur akademik

(Gymnasium), sementara mereka mendominasi jalur vokasi. Hal ini memperkuat ketidaksetaraan struktural. Selain itu, Jerman masih menghadapi masalah kekurangan guru berkualitas, kelas yang sangat heterogen, serta kebutuhan mendesak dalam penguatan infrastruktur digital, terutama pascapandemi COVID-19.

Kebijakan dan Reformasi

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Finlandia telah melakukan reformasi kebijakan dalam beberapa tahun terakhir (Hardy et al., 2020). Salah satunya adalah memperpanjang usia wajib belajar menjadi 18 tahun untuk memperluas akses ke pendidikan menengah atas. Kurikulum baru yang berbasis kompetensi lintas mata pelajaran telah diimplementasikan untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran. Pemerintah juga memprioritaskan pelatihan guru berbasis refleksi praktik, serta investasi dalam pendidikan digital dan kecerdasan buatan sebagai bagian dari modernisasi sistem pendidikan (Novoa echaurren et al., 2025).

Sementara itu, Jerman menerapkan kebijakan Digital Pakt Schule, yang menyediakan anggaran miliaran euro untuk digitalisasi sekolah (Rundel & Saleminck, 2021). Negara ini juga mengembangkan program pelatihan ulang guru dan rekrutmen tenaga pendidik baru untuk mengatasi krisis kekurangan guru. Penguatan jalur pendidikan vokasi tetap menjadi prioritas nasional, termasuk memperluas kerja sama antara sekolah dan industri. Program integrasi bagi siswa migran juga digencarkan, mencakup kursus bahasa dan dukungan budaya untuk mempercepat adaptasi sosial.

SIMPULAN

Kesimpulan Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada satu sistem pendidikan yang unggul secara mutlak. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kesesuaian antara nilai-nilai sosial, tantangan domestik, dan strategi kebijakan yang diambil. Finlandia dan Jerman menawarkan model pembelajaran penting bagi negara lain, baik dalam konteks penguatan sistem vokasional maupun peningkatan kualitas pendidikan dasar dan menengah berbasis keadilan sosial. Berdasarkan temuan Sahlberg (2015) dan Hanushek et al. (2013), dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang menyeimbangkan antara fleksibilitas,

kesejahteraan siswa, dan kesiapan kerja merupakan kunci keberlanjutan sistem pendidikan di masa depan. Negara-negara berkembang disarankan untuk mengadaptasi elemen-elemen terbaik dari kedua sistem ini, tidak secara utuh, tetapi secara selektif berdasarkan kebutuhan dan konteks sosial-ekonomi masing-masing. Reformasi pendidikan yang bersifat adaptif, responsif, dan berbasis bukti menjadi arah yang strategis untuk menjawab tantangan global secara lebih holistik dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azman, Z. (2019). Pendidikan Islam Holistik dan Komprehensif. *Edification*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2018.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBATUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Baethge, M., & Wolter, A. (2015). Das deutsche Ausbildungsmodell im Umbruch: zwischen dualem Berufsbildungssystem und Hochschulstudium. *Journal for Labour Market Research*, 48(2), 97–112. <https://doi.org/10.1007/s12651-015-0181-x>
- Halinen I. (2018). The New Educational Curriculum in Finland. *Improving the Quality of Childhood in Europe*, 7(1), 75–89. www.allianceforchildhood.eu/publications
- Hardy, I., Heikkinen, H., Pennanen, M., Salo, P., & Kiilakoski, T. (2020). The spirit of the times: Fast policy for educational reform in Finland. *Policy Futures in Education*, 19(7), 770–791. <https://doi.org/10.1177/1478210320971530>
- Hult, A., & Edstrom, C. (2016). Teacher ambivalence towards school evaluation: promoting and ruining teacher professionalism. *Education Inquiry*, 7(3), 305–325. <https://doi.org/10.3402/edui.v7.30200>
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK: Journal Of Social and Culture*, 12(4), 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- McMullin, P., Karhula, A., Kilpi Jakonen, E., & Erola, J. (2021). Geographical mobility and children's non-completion of upper secondary education in Finland and Germany: Do parental resources matter? *British Educational Research Journal*, 47(6), 1587–1610. <https://doi.org/10.1002/berj.3745>

- Mordhorst, L., & Jenert, T. (2023). Curricular integration of academic and vocational education: a theory-based empirical typology of dual study programmes in Germany. *Higher Education*, 85(6), 1257–1279. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00889-7>
- Novoa echaurren, A., Pavez, I., & Anabalón, M. E. (2025). Reflective Practice and Digital Technology Use in a University Context: A Qualitative Approach to Transformative Teaching. *Education Sciences*, 1(2), 1–26. <https://doi.org/10.3390/educsci15060643>
- Rundel, C., & Salemin, K. (2021). Bridging digital inequalities in rural schools in Germany: A geographical lottery? *Education Sciences*, 11(4), 2–18. <https://doi.org/10.3390/educsci11040181>
- Silfiya, S., & Siagian, I. (2024). Penggunaan Teknologi dalam Dunia Pendidikan Tanpa Menghilangkan Nilai- Nilai Sosial. *Journal on Education*, 7(1), 2554–2568.
- Taufik, M. (2018). Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial Oleh : Taufik Mukmin Dosen PAI STAI Bumi Silampari Lubuklinggau. *El-Ghiroh*, 15(2), 29–44. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/64/49>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A. S., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.